

## PRAKTIK PINJAMAN RENTENIR DAN PERKEMBANGAN USAHA PEDAGANG DI PASAR PRAPATAN PANJALIN MAJALENGKA

Yeyen Parlina<sup>1</sup>

Email : yeyenparlina6@gmail.com

### **Abstract**

*Renten activity is a form of activity that provides loans to people in need with a form of interest payments that have been determined by the rent. The objectives of moneylenders are the small traders in the markets and the poor in the villages. These moneylenders use the innocence of the poor to make a fortune. They offer the ease of earning money no matter how big without any warranty, anytime and anywhere. It is this convenience that is the reason the majority of market citizens accept the offer of loan sharks and borrow money from them, even though they already know the amount of interest they have to pay.*

*Based on the results of the practice of borrowing money by the community does not force to borrow money with a loan shark, which means the debtor or the borrower with his own will come borrow to the loan sharks and agreed on the interest set by the loan shark he must pay. Then the debtor feels objected and difficult to pay for it.*

**Keywords:** *Loan, Money lender, Business Development*

### **Abstrak**

Kegiatan renten adalah suatu bentuk aktivitas yang memberikan pinjaman kepada orang yang membutuhkan dengan bentuk imbalan bunga yang telah ditentukan oleh pihak renten tersebut. Sasaran dari rentenir ialah para pedagang kecil di pasar-pasar dan orang miskin di desa-desa. rentenir ini memanfaatkan kepolosan orang-orang miskin tersebut untuk meraup untung besar. Mereka menawarkan kemudahan dalam mendapatkan uang seberapa pun besarnya tanpa jaminan apapun, kapanpun dan dimanapun. Kemudahan inilah yang menjadi alasan mayoritas warga pasar menerima tawaran rentenir dan meminjam uang kepada mereka, meskipun mereka telah mengetahui besarnya bunga yang harus mereka bayar.

Berdasarkan hasil penelitian praktik peminjaman uang oleh masyarakat tidak memaksa harus meminjam uang dengan rentenir, artinya debitur atau si peminjam dengan kemauannya sendiri datang meminjam kepada para rentenir dan menyanggupi tentang bunga yang ditetapkan oleh para rentenir yang harus ia bayarkan. Lalu debitur merasa keberatan dan sulit untuk membayarnya.

**Kata Kunci:** *Pinjaman, Rentenir, Perkembangan Usaha*

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam pandangan ekonomi, pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar menawar, bangunan pasar tradisional terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar.

Konsep pasar adalah setiap struktur yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk menukar jenis barang, jasa dan informasi. Pertukaran barang atau jasa untuk uang adalah transaksi. Disamping pasar tempat bertemunya penjual dan pembeli. pasar juga tempat bertemunya transaksi pinjaman yang ditawarkan oleh lembaga keuangan baik bank maupun non bank. Seperti pasar prapatan yang berlokasi di sekitar perempatan jalan antara Rajagaluh – Budur dan kadipaten Cirebon tepatnya di desa prapatan kecamatan Sumberjaya dimana saat itu hanya bersifat pasar “kojengkang” yaitu hanya waktu pagi hari saja tempat berupa emprakan (lesehan), pasar tersebut dikenal masyarakat dengan sebutan Pasar Prapatan, karena lokasi berada disekitar perempatan jalan.

Pasar prapatan tergolong pasar yang banyak melakukan transaksi pinjaman pada lembaga keuangan nonbank seperti rentenir. Para pedagang melakukan pinjaman tersebut untuk kebutuhan modal usaha, selain itu juga ada yang melakukan pinjaman hanya untuk kebutuhan sehari hari seperti kebutuhan pokok, yang mana kebutuhan tersebut untuk kebutuhan konsumsi bukan untuk kebutuhan produktif.

Hal yang paling mendasar dalam proses perdagangan adalah adanya Interaksi sosial. Interaksi tersebut melahirkan norma dan sanksi seperti halnya awal terbentuknya masyarakat, dimana peran semua aktor sangat penting tak akan ada pedagang tanpa pembeli, begitu pula sebaliknya dan tidak ada pasar

tanpa kedua belah pihak tersebut. Namun tidak hanya kedua aktor itu saja, masih ada pihak lain yang disebut sebagai rentenir.

Dalam masyarakat umum, rentenir memiliki citra buruk sebagai lintah darat yang mengambil bunga dalam jumlah sangat besar dari pinjaman nasabahnya, akan tetapi rentenir tetaplah eksis di dalam masyarakat, mereka tetap menjadi alternatif di saat kebutuhan finansial sedang meningkat, bagi rakyat kecil, kredit dari rentenir inilah yang menguntungkan secara ekonomi, karena ketika mereka meminjam di Bank sebagai lembaga finansial formal, syarat yang dibutuhkan sangat Rumit.<sup>2</sup>

Mayoritas pedagang dan petani mengandalkan kredit dari rentenir yang mudah tanpa syarat dan jaminan. Selain itu, kebijakan Perbankan Indonesia cenderung memihak pada orang-orang kaya. Belum ada kredit berskala kecil yang ditawarkan untuk masyarakat kecil seperti petani dan pedagang. Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko kredit macet. Selain itu, syarat yang diberlakukan oleh Bank sangat rumit, sehingga untuk golongan petani dan pedagang sudah pasti tidak lolos.

Dengan *stereo type* masyarakat tentang rentenir sebagai lintah darat yang mengeksploitasi rakyat miskin dengan cara menarik bunga yang sangat tinggi dan dibukanya kredit lunak jangka pendek, ternyata tidak mengurangi minat masyarakat untuk meminjam kredit pada rentenir. Hal ini dapat dilihat dengan pertambahan rentenir yang sangat signifikan, khususnya di pasar tradisional Prapatan Panjalin. Dari informasi awal yang diperoleh penulis, beberapa pedagang menyatakan bahwa rentenir di pasar meningkat cukup banyak, mulai dari rentenir yang berasal dari Medan, Pecinaan, ataupun orang Jawa. Namun, dari ketiganya, yang paling menonjol adalah rentenir yang berasal dari Medan.

---

<sup>2</sup>Heru Nugroho, *Uang Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa, Yogya, Pustaka Pelajar*, 86

Pada umumnya ada kesamaan antara rentenir di satu pasar dengan pasar lainnya. Di setiap pasar, ada rentenir yang berasal dari Medan yang mereka sebut sebagai “ Wong Batak “, orang Cina, dan orang Jawa.

Ada asumsi bahwa nasabah mereka juga banyak karena memang rentenir melayani kredit dengan skala kecil, dengan tujuan mendapatkan banyak nasabah, padahal seperti yang di ketahui pada saat ini perbankan Indonesia telah membuka gerai-gerai di setiap Kecamatan dan beberapa pasar tradisional untuk melayani nasabah yang notabene adalah pedagang. Akan tetapi, hal ini dilihat seperti tidak membawa dampak sama sekali terhadap minat pedagang untuk meminjam uang kepada rentenir. Seolah-olah citra rentenir pada masyarakat sudah mulai pudar dan masyarakat dengan mudah menerima keberadaan rentenir dengan bunga kredit yang cukup tinggi.

Bunga yang dibebankan rentenir terhadap nasabahnya berkisar antara 10 sampai 30%/bulan. Biasanya nasabah melunasi kreditnya dalam waktu 1 sampai dengan 26 hari. Untuk menunjukkan tingkat bunga, biasanya disebut dengan “nyewelasan” yang berarti sebelasan untuk menyebut tingkat bunga sepuluh persen. Hal ini dikarenakan setiap pinjaman sebesar Rp. 1.000.000,00- maka nasabah mengembalikan sebesar Rp. 1.100.000,00- atau “ngrolasan”, berarti dua belasan untuk tingkat bunga 20%, karena dengan pinjaman yang sama, nasabah harus mengembalikan uang sebesar Rp 1.200.00,00.<sup>3</sup>

Sebagian besar rentenir melakukan pinjaman di bank. Hal ini dilakukan ketika para rentenir ini benar benar kekurangan modal sementara permintaan kredit dari nasabah meningkat<sup>4</sup>. Tentu ini sangat menguntungkan bagi pihak rentenir dengan tingkat suku bunga tersebut.

Misalnya rentenir meminjam uang di bank sebesar Rp. 10.000.000,00-, dengan suku bunga bank sebesar 10%/tahun, dia akan membayar bunga

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Enok (30 Tahun), Pedagang Pasar Prapatan Panjalin pada tanggal 8 Oktober 2015.

<sup>4</sup>Heru Nugroho, *Uang Rentenir*, 178

sebesar Rp. 1.000.000,00- kepada bank. Ketika sampai ditangannya, dalam waktu satu bulan saja rentenir memiliki 20 nasabah dengan kredit Rp. 500.000 dalam jangka waktu satu bulan, dia sudah bisa mendapatkan bunga sebesar Rp. 2.000.000,- dengan kata lain, rentenir mendapat untung 100% dari kredit yang dia lakukan.

Bank-bank termasuk milik pemerintah hanya membebankan 10 sampai 15%/tahun tergantung tingkat suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia. Karena bagaimanapun, semua lembaga finansial formal resmi dan memiliki izin harus mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, baik itu perbankan ataupun koperasi, hal tersebut berbeda dengan rentenir dimana mereka tidak terikat dengan sistem peraturan manapun, apalagi peraturan perbankan.

institusi-institusi keuangan juga telah tersegmentasi ke dalam dua katagori, yaitu institusi finansial formal dan informal. Namun, dalam prakteknya kedua katagori tersebut pelaksanaannya tidak terpisah secara kaku, tetapi kadang-kadang memiliki hubungan yang secara timbal balik saling menguntungkan; misalnya sebuah bank memberikan pinjaman kepada para rentenir. Hal ini berarti bahwa mereka membagi keuntungan melalui pembagian tingkat bunga. Sebagian besar anggota komunitas menggunakan institusi-institusi ini untuk konsumsi dan produktif. Ada kecenderungan bahwa institusi-institusi finansial formal digunakan oleh mereka yang berasal dari kelas menengah ke atas, sedangkan institusi-institusi finansial informal sering digunakan oleh kelas bawah,<sup>5</sup> termasuk dalam masyarakat Sumberjaya. Bahkan, institusi finansial informal itu bisa memberikan kontribusi yang penting bagi pengembangan perekonomian di kecamatan Sumberjaya. Dengan cara menyalurkan dana-dana dari sektor surplus ke sektor minus.

Jika dilihat suku bunga yang ditawarkan oleh rentenir jauh lebih tinggi dibandingkan bank pedagang muslim tetap memilih meminjam uang kepada

---

<sup>5</sup>Heru Nugroho, *Uang Rentenir*, 72

rentenir dan tidak beralih meminjam di bank resmi baik bank konvensional maupun Bank Syariah yang sudah membuka gerai dipasar Tradisional untuk melayani mereka yang ada di wilayah Prapatan Panjalin Majalengka.

Rentenir yang ada di pasar Prapatan Panjalin tidaklah homogen, tidak hanya rentenir dari Jawa ataupun rentenir dari Batak saja yang banyak terdapat di pasar, tetapi keduanya ada di pasar Prapatan Panjalin dalam jumlah yang seimbang.<sup>6</sup> inilah yang membedakan keberadaan pasar prapatan dengan pasar pasar lainnya. rentenir yang berasal dari Medan dan Jawa bersaing untuk mendapatkan Nasabah di pasar ini.

**Tabel 1**  
**Sumber Pinjaman Informal**

NO.	NAMA RENTENIR	SUMBER DANA
1.	Erni ( Wong Batak )	Karyawan
2.	Surtini ( jawa )	Modal sendiri
3.	H. Taja (jawa)	Modal sendiri
4.	Cristin (medan)	Karyawan
5.	Ibu Sri ( Jawa )	Modal sendiri

Dalam pandangan Islam, setiap tambahan dari pinjaman yang berasal dari kelebihan pokok yang dipinjamkan yang diberikan oleh peminjam (debitur) kepada pihak yang meminjami (kreditur) termasuk riba. Pendapat lainnya mengatakan, bahwa larangan terhadap riba dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan adanya eksploitasi, yang secara ekonomis menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Titin, Pedagang Pasar Prapatan pada tanggal 8 Desember 2015

<sup>7</sup>Abdullah Saeed, *Bank Islam dan Bunga*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2003), 27

Hal ini berdasarkan ayat Al-Quran :

1. Surat Ali Imran 130 :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda<sup>8</sup> dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Ali Imron : 130)

2. Surat Ar- Rum 39:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS. Ar-Rum : 39).

Selain ayat yang melarang umat muslim memakan riba, ada juga ayat yang menjelaskan tentang larangan bekerja sama dalam hal keburukan.

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(QS. Al Maidah: 2)

Berdasarkan ayat tersebut, bisa diketahui bahwa sebenarnya bagi umat muslim, meminjam uang dengan menarik riba dan meminjam uang dengan memberikan kelebihan sama-sama dilarang. Baik bagi peminjam uang yang memberikan kelebihan uang maupun bagi rentenir, hukum keduanya adalah dosa yaitu dosa yang berkaitan dengan perilaku bekerjasama dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

Adanya larangan riba bagi umat Islam, para pedagang muslim tentunya sudah mengetahui tentang hal tersebut, bahwa yang memberikan pinjaman dan yang meminjam dengan tambahan sejumlah uang dalam pinjaman pokok hukumnya sama-sama berdosa.

Dengan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penelitian ***“Praktik Pinjaman Rentenir dan Perkembangan Usaha Pedagang di Pasar Prapatan Panjalin Majalengka”***.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Mengapa rentenir meminjamkan kepada para pedagang pasar Prapatan?
2. Bagaimana sistem penentuan bunga yang dilakukan oleh rentenir?
3. Mengapa para pedagang kecil yang ada di pasar Prapatan Panjalin lebih memilih meminjam uang padarentenir dibandingkan ke Bank?

## **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan empirik *field research* (penelitian lapangan) yang dilakukan di pasar Prapatan Panjalin dan dilingkungan Desa Paningkiran tentang fenomena rentenir yang memfasilitasi peminjaman rentenir pada para pedagang dengan relevansi perkembangan usaha dan dampaknya dan juga analisis terhadap buku–buku bacaan (studi pustaka) yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

Penulis memilih desa Paningkiran, Kecamatan Sumberjaya karena penulis sudah mengenal beberapa pedagangnya dan lokasinya dekat dengan penulis sehingga data bisa di ambil dari lingkungan sekitar penulis:

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>9</sup> Yakni masyarakat pedagang di pasar. Data sekunder diperoleh dari tukang becak, tukang parkir, atau

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CVAlfabeta. Hlm. 62

tetangga sekitarnya, serta data lain seperti data yang diambil dari jurnal atau artikel yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti angkat.

Penggalian informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

**1. Wawancara**

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>10</sup> Dengan para informan sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Daftar Informan**

No.	Jabatan	Jumlah informasi	Alasan
1.	Pedagang	100	Untuk kebutuhan usahanya penambahan modal usaha.
2.	Rentenir	10	Menawarkan kepada para pedagang atau orang lain yang membutuhkan uang dengan memberikan suatu pinjaman dengan bunga yang sudah ditentukan antara 10 sampai 20 persen setiap bulannya.
3.	<i>Account Manager (AM)</i>	3	Bagian yang secara langsung melakukan pengawasan terhadap pembiayaan yang disalurkan melalui Rentenir untuk para pedagang yang mengalami kesulitan uang.

**2. Observasi**

Observasi memungkinkan peneliti mengamati dari dekat gejala penelitian, dalam hal ini peneliti dapat mengambil jarak sebagai pengamat

---

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya. Hlm. 135

semata-mata, atau dapat pula melibatkan diri sendiri didalam situasi yang sering dilakukan dalam penelitian.<sup>11</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, mentafsiri, bahkan untuk meramalkan.<sup>12</sup> Dalam penelitian kualitatif analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan datanya dan tabulasi, dalam arti sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, yang kemudian melakukan uraian dan tafsiran.<sup>13</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jenis triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>14</sup>

Penulis juga menggunakan teknik analisis data dengan teknik analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau tingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek tersebut. Teknik analisis domain ini amat terkenal sebagai teknik yang dipakai dalam penelitian yang bertujuan eksplorasi. Artinya, analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang

---

<sup>11</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar penelitian Ilmiah*, hlm. 165.

<sup>12</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 161.

<sup>13</sup>M. Iqbal, Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, 98.

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 178

diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut.<sup>15</sup>

## II. PEMBAHASAN

### A. Praktek Peminjaman Uang Kepada Para Pedagang Pasar Prapatan

Secara praktisi bank keliling (rentenir) yaitu bank yang melakukan penghimpunan dana dan penyaluran pinjaman secara aktif dengan langsung mendatangi nasabah dan kebanyakan dilakukan oleh perseorangan atau individu yang memiliki financial cukup kuat di suatu komunitas masyarakat. Namun upaya bantuan (jeratan) pinjaman oleh bank keliling pada praktiknya kerap kali memberikan pinjaman dengan adanya penambahan pengembalian terhadap nilai yang dipinjam oleh masyarakat.

Rentenir meminjamkan uang dengan menawarkan diri kepada para pengusaha kecil dan pedagang yang mengalami kendala permodalan atau membutuhkan dana cepat. Bahkan tak hanya petani, pedagang dan pengusaha saja yang sering mengajukan pinjaman rentenir, masyarakat menengah ke bawah dengan profesi lain pun kadang masih membutuhkan rentenir untuk membiayai berbagai keperluan rumah tangga.

Rentenir ini dijalankan dengan beberapa metode: berkedok usaha berbadan usaha berupa Koperasi Simpan-Pinjam, ada yang mengelolanya secara pribadi dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan utama atau sebagai usaha sampingan. Rentenir yang berkedok koperasi simpan-pinjam memiliki surat izin Usaha yang diterbitkan oleh pemerintah setempat.

Berpegang surat izin ini, mereka melakukan praktik pinjam-sita (bukan pinjam-simpan, karena nyatanya tidak pernah ditemukan orang menyimpan di koperasi gadungan ini). Yang ada sita,sita barang apabila tidak mampu melunasi. Jenis pinjaman yang disajikan bermacam, mulai dari yang tanpa

---

<sup>15</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*(Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), 85

agunan, surat-surat becak, motor, ijazah hingga surat tanah. Lamanya jangka pinjaman bervariasi mulai yang dipungut harian, mingguan hingga bulanan. Tapi bagaimanapun modusnya, seperti apapun dikelola tujuannya satu: menarik “bunga” sebesar-besarnya.

Hal ini menjadikan eksekusi yang disebut dengan “lingkaran kemiskinan ekonomi rakyat”, dimana peminjam harus melakukan penambahan pengembalian yang ditentukan sejak awal peminjaman. Betapa tidak, masyarakat yang diberikan pinjaman harus memberikan tambahan yang besarnya bervariasi, dari 5% sampai 30% atau bahkan sampai 100%.

Dengan penentuan besaran pengembalian tersebut menjadikan peminjam harus berhasil atau untung dalam melakukan usahanya, bukankah dalam melakukan sebuah usaha tentu tidak akan lepas dengan *risk and return* (risiko rugi dan untung), bagaimana jika si peminjam mengalami kerugian pada usahanya, namun pihak bank keliling “pemberi pinjaman” tidak mau tahu akan kondisi nasabahnya dengan tetap harus mengembalikan jumlah uang yang dipinjam serta penambahan (bunga) yang telah ditetapkan di awal.

Sasaran dari rentenir ialah para pedagang kecil di pasar-pasar dan orang miskin di desa-desa. Rentenir ini memanfaatkan kepolosan orang-orang miskin tersebut untuk meraup untung besar. Mereka menawarkan kemudahan dalam mendapatkan uang berapapun besarnya, kapanpun dan dimanapun tanpa jaminan. Kemudahan inilah yang menjadi alasan mayoritas warga pasar menerima tawaran rentenir dan meminjam uang kepada mereka, meskipun mereka telah mengetahui besarnya bunga yang harus mereka bayar.

Pedagang kecil yang ekonominya lemah di pasar tradisional pada umumnya memperoleh bantuan kredit lewat rentenir dengan bunga 20% yang cara memperolehnya sangat mudah yaitu prosesnya cepat tanpa ada agunan dan setiap saat dapat memperoleh pinjaman tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sering terjadi pada saat tahun ajaran baru sekolah yang membutuhkan biaya untuk masuk sekolah dengan biaya cukup besar rata-rata

antara 3-5 juta rupiah. Sedangkan pedagang ekonomi kecil di pasar tradisional baik sebagai pedagang kelontong, pedagang sayur, pakaian, rata-rata memiliki modal sekitar 10 juta rupiah.

Bila uang 5 juta tersebut diambil untuk memenuhi kebutuhan sekolah anaknya dan lain-lain akan mengurangi modal sebesar 5 juta rupiah dan jumlah barang yang dijual tinggal sedikit, yang berakibat pembelinya akan berkurang dan terakhir bangkrut. Rentenir beralasan bahwa penerapan bunga yang tinggi ini karena resiko yang harus mereka tanggung juga besar karena tak diperlukan agunan untuk peminjaman ini.

#### **B. Sistem Penentuan Bunga dan Mekanismenya**

Keberadaan rentenir di tengah-tengah masyarakat desa awalnya dianggap sebagai dewa penolong, namun kemudian masyarakat merasakan kejamnya “saudara desa” mereka ini. Perlakuan para rentenir yang awalnya sangat baik, karena mereka sedang berusaha untuk menarik simpati calon pelanggannya, berubah menjadi “monster” ketika tiba waktu pembayaran. Besarnya bunga yang dibebankan, mengakibatkan semakin banyaknya hutang mereka. Hutang yang semula hanya Rp 1.000.000,00 dalam satu tempo satu bulan menjadi Rp 1.200.000,00. Ini dikenal dengan sistem “rolasan”. Jika ketika jatuh tempo tidak bisa membayar, maka bulan berikutnya utang beserta bunganya akan dibungakan kembali, jadi dari Rp 1.200.000,00 menjadi Rp 1.400.000,00. Bayangkan ketika kita berhutang Rp 10.000.000,00, maka dalam tempo satu bulan ia harus mengembalikan Rp 12.000.000,00.

Dalam bisnis rentenir tidak ada aturan mengenai besarnya bunga, semua tergantung si rentenir dan si pengutang harus mematuhi aturan tersebut. Oleh karena itu ada beberapa rentenir yang membebankan bunga sangat besar.

Berikut ialah contoh nyata yang terjadi, yang bernama Ibu X. Ia meminjam uang kepada rentenir sebesar Rp. 3.000.000,00. Ibu X selalu

menunda tempo pembayaran hutangnya karena ia tidak memiliki penghasilan tetap (ia hanya bekerja sebagai pedagang makanan kecil). Setelah dua bulan jatuh tempo betapa terkejutnya Ibu X ketika mengetahui ternyata hutangnya menjadi Rp 6.000.000,00.

Mekanisme peminjaman yang dilakukan rentenir adalah jika meminjam uang 1 juta, maka anda akan menerima 900 ribu yang Rp. 100.000,- untuk uang administrasi dan tabungan. Sedangkan pengembalianya adalah Rp. 1,2 juta artinya dalam 1 juta bunganya 20%/bln. Jadi perhari akan dikenakan pengembalian Rp. 40.000., dan harus dibayar tanpa boleh menunggak. Kalau menunggak, risikonya adalah barang-barang berharga akan disita. Sistem pinjaman yang diberikan rentenir.

### **1. Bank Keliling/ Bank Harian/ Pinjaman Paket**

Bank keliling banyak menjadi pilihan orang untuk berhutang karena kemudahan proses pencairannya. Cukup menunjukkan KTP asli sudah bisa cair. Namun banyak orang tidak menghitung bunga dan resikonya. Berikut perhitungan bunganya :

<b>Pokok hutang</b>	<b>Rp. 100.000,-</b>
<b>Potongan 10 %</b>	<b>Rp. 10.000,-</b>
<b>Uang diterima</b>	<b>Rp. 90.000,-</b>
<b>Angsuran</b>	<b>Rp. 5.000,- x 25 = Rp. 125.000,-</b>
<b>Hitung Bunga</b>	<b>( 125.000 – 90.000) / 90.000,- = 38,9%</b>

### **2. Hutang Bayar Bunga Mingguan/ Bunga Bulanan**

Banyak orang tertipu dengan cara ini, ketika menerima pinjaman dipotong 10% dan angsuran 10 % juga, memberikan kesan murah. Contoh: pinjaman 1 juta dengan administrasi diawal Rp. 100.000,- dan angsuran Rp. 100.000,- per bulan selamanya. Hutang tidak akan dianggap lunas jika pokok yang 1 juta tidak dibayar sekaligus (hutang pokok tidak boleh dicicil atau dibayar sebagian). Jika tidak bayar 1 bulan maka angsuran bulan berikutnya

menjadi Rp. 110.000,- dengan pokok bertambah menjadi Rp. 1.100.000,- .

Berikut sistem perhitungannya:

<b>Jumlah Tunggakan</b>	<b>Pokok Hutang</b>	<b>Angsuran Bunga 10%</b>
0 tunggakan	1.000.000,-	100.000,-
1 tunggakan	1.100.000,-	110.000,-
2 tunggakan	1.210.000,-	121.000,-
3 tunggakan	1.331.000,-	133.100,-
4 tunggakan	1.464.100,-	146.410,-

### **3. Gadai Sewa**

Cara ini biasanya menggunakan jaminan fisik seperti sepeda motor (belum lunas angsuran) atau rumah (belum AJB atau SHM). Rentenir memberikan sejumlah uang kepada pemilik sepeda motor misalnya Rp. 2.000.000,- kemudian pemilik sepeda motor boleh tetap menggunakan sepeda motornya dengan membayar sewa Rp. 400.000,- per bulan. Selama pemilik sepeda motor belum melunasi hutangnya maka dia harus terus membayar sewa tersebut.

Mekanisme bunga yang dilakukan rentenir sebagai berikut:

- a. Tingkat suku bunga cukup tinggi, bisa mencapai 20% dari total nominal pinjaman.
- b. Besaran suku bunga dapat berlaku setiap bulannya. Jarang-jarang yang per tahun.
- c. Jika tidak segera membayar atau terlambat dalam membayar, suku bunga akan naik terus (bunga berbunga).
- d. Apabila Anda tidak membayar dengan segera, siap-siap saja rumah anda akan didatangi oleh para *debt collector* yang notabene adalah preman.

Simulasi mekanisme pinjaman rentenir sebagai berikut:

**a. Pinjaman Sesuai Jatuh Tempo**

Pinjaman	
Jumlah Pinjaman	: Rp 3.000.000,00
Biaya Administrasi	: 0%
Jatuh Tempo	: 26 hari
Bunga per Hari	: 0.76%
Pelunasan Terlambat	: 0 hari

Uang yang Harus Kembalikan	
Pinjaman Awal	: Rp 3.000.000,00
Bunga Pinjaman (*lihat tabel di bawah)	: Rp 596.561,48
Biaya Administrasi (0% dari pinjaman)	: Rp 0,00
	(+) _____
<b>Total Tagihan yang Harus Dibayar</b>	<b>: Rp 3.596.561,48</b>
Bunga Pinjaman Sebenarnya	: <b>0.76% per hari</b>

Perhitungan Bunga Pinjaman

Hari	Pinjaman Awal	Bunga	Total Pinjaman
1	Rp 3.000.000,00	Rp 21.000,00	Rp 3.021.000,00
2	Rp 3.021.000,00	Rp 21.147,00	Rp 3.042.147,00
3	Rp 3.042.147,00	Rp 21.295,03	Rp 3.063.442,03
4	Rp 3.063.442,03	Rp 21.444,09	Rp 3.084.886,12
5	Rp 3.084.886,12	Rp 21.594,20	Rp 3.106.480,32
6	Rp 3.106.480,32	Rp 21.745,36	Rp 3.128.225,68
7	Rp 3.128.225,68	Rp 21.897,58	Rp 3.150.123,26
8	Rp 3.150.123,26	Rp 22.050,86	Rp 3.172.174,12
9	Rp 3.172.174,12	Rp 22.205,22	Rp 3.194.379,34
10	Rp 3.194.379,34	Rp 22.360,66	Rp 3.216.740,00
11	Rp 3.216.740,00	Rp 22.517,18	Rp 3.239.257,18
12	Rp 3.239.257,18	Rp 22.674,80	Rp 3.261.931,98
13	Rp 3.261.931,98	Rp 22.833,52	Rp 3.284.765,50
14	Rp 3.284.765,50	Rp 22.993,36	Rp 3.307.758,86
15	Rp 3.307.758,86	Rp 23.154,31	Rp 3.330.913,17
16	Rp 3.330.913,17	Rp 23.316,39	Rp 3.354.229,56
17	Rp 3.354.229,56	Rp 23.479,61	Rp 3.377.709,17
18	Rp 3.377.709,17	Rp 23.643,96	Rp 3.401.353,13

19	Rp 3.401.353,13	Rp 23.809,47	Rp 3.425.162,60
20	Rp 3.425.162,60	Rp 23.976,14	Rp 3.449.138,74
21	Rp 3.449.138,74	Rp 24.143,97	Rp 3.473.282,71
22	Rp 3.473.282,71	Rp 24.312,98	Rp 3.497.595,69
23	Rp 3.497.595,69	Rp 24.483,17	Rp 3.522.078,86
24	Rp 3.522.078,86	Rp 24.654,55	Rp 3.546.733,41
25	Rp 3.546.733,41	Rp 24.827,13	Rp 3.571.560,54
26	Rp 3.571.560,54	Rp 25.000,92	Rp 3.596.561,46
Total Bunga		<b>Rp 596.561,46</b>	

**b. Pinjaman Tidak Sesuai Jatuh Tempo**

Pinjaman	
Jumlah Pinjaman	: Rp 3.000.000,00
Biaya Administrasi	: 0%
Jatuh Tempo	: 26 hari
Bunga per Hari	: 0.76%
Pelunasan Terlambat	: 3 hari
Uang yang Harus Kembali	
Pinjaman Awal	: Rp 3.000.000,00
Bunga Pinjaman	: Rp 672.619,20
(*lihat tabel di bawah)	

Biaya Administrasi	:	Rp 0,00
(0% dari pinjaman)		
Biaya Keterlambatan	:	Rp 60.000,00
(Rp 60.000,00)		
Denda Keterlambatan	:	Rp 45.000,00
(Rp 15.000,00 per hari)		
		_____ (+)
Tagihan Sementara	:	Rp 3.777.619,20
Biaya Penagihan	:	Rp 377.761,92
(10% dari tagihan di atas )		
		_____ (+)
Total Tagihan yang Harus Dibayar	:	<b>Rp 4.155.381,12</b>
	:	
Bunga Pinjaman Sebenarnya	:	<b>1.33% per hari</b>

**Perhitungan Bunga Pinjaman**

Hari	Pinjaman Awal	Bunga	Total Pinjaman
1	Rp 3.000.000,00	Rp 21.000,00	Rp 3.021.000,00
2	Rp 3.021.000,00	Rp 21.147,00	Rp 3.042.147,00
3	Rp 3.042.147,00	Rp 21.295,03	Rp 3.063.442,03
4	Rp 3.063.442,03	Rp 21.444,09	Rp 3.084.886,12
5	Rp 3.084.886,12	Rp 21.594,20	Rp 3.106.480,32

6	Rp 3.106.480,32	Rp 21.745,36	Rp 3.128.225,68
7	Rp 3.128.225,68	Rp 21.897,58	Rp 3.150.123,26
8	Rp 3.150.123,26	Rp 22.050,86	Rp 3.172.174,12
9	Rp 3.172.174,12	Rp 22.205,22	Rp 3.194.379,34
10	Rp 3.194.379,34	Rp 22.360,66	Rp 3.216.740,00
11	Rp 3.216.740,00	Rp 22.517,18	Rp 3.239.257,18
12	Rp 3.239.257,18	Rp 22.674,80	Rp 3.261.931,98
13	Rp 3.261.931,98	Rp 22.833,52	Rp 3.284.765,50
14	Rp 3.284.765,50	Rp 22.993,36	Rp 3.307.758,86
15	Rp 3.307.758,86	Rp 23.154,31	Rp 3.330.913,17
16	Rp 3.330.913,17	Rp 23.316,39	Rp 3.354.229,56
17	Rp 3.354.229,56	Rp 23.479,61	Rp 3.377.709,17
18	Rp 3.377.709,17	Rp 23.643,96	Rp 3.401.353,13
19	Rp 3.401.353,13	Rp 23.809,47	Rp 3.425.162,60
20	Rp 3.425.162,60	Rp 23.976,14	Rp 3.449.138,74
21	Rp 3.449.138,74	Rp 24.143,97	Rp 3.473.282,71
22	Rp 3.473.282,71	Rp 24.312,98	Rp 3.497.595,69
23	Rp 3.497.595,69	Rp 24.483,17	Rp 3.522.078,86
24	Rp 3.522.078,86	Rp 24.654,55	Rp 3.546.733,41
25	Rp 3.546.733,41	Rp 24.827,13	Rp 3.571.560,54
26	Rp 3.571.560,54	Rp 25.000,92	Rp 3.596.561,46

27	Rp 3.596.561,46	Rp 25.175,93	Rp 3.621.737,39
28	Rp 3.621.737,39	Rp 25.352,16	Rp 3.647.089,55
29	Rp 3.647.089,55	Rp 25.529,63	Rp 3.672.619,18
	<b>Total Bunga</b>	<b>Rp 672.619,18</b>	

### C. Para Pedagang Kecil Lebih Memilih Meminjam Uang pada Rentenir

Para rentenir ini oleh masyarakat sering disebut sebagai bank keliling walaupun pada kenyataannya bank-bank resmi juga ada yang mengumpulkan dana atau mengumpulkan angsuran pinjaman nasabah secara mobile. Praktik rentenir ini pada umumnya berkeliling ke rumah-rumah penduduk untuk memberikan pinjaman dan pada umumnya pada golongan masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah. Hasil pinjaman tersebut ada yang dijadikan modal untuk merintis usaha tetapi ada pula yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Biasanya oknum-oknum yang menjadi petugas bank keliling ini pandai berbicara dengan menggunakan bahasa persuasif serta sangat ramah untuk menarik minat calon peminjam. Sebagian besar dari mereka kurang memiliki wawasan dan sama sekali tak menduga bahwa kelak di masa depan mereka akan berhadapan dengan kompensasi berat kepada pemberi pinjaman dengan bunga yang menggunung.

Yang patut disayangkan adalah terjeratnya banyak orang dalam praktik rentenir berkedok bank keliling ini karena untuk memenuhi kebutuhan konsumtif yang sesungguhnya hanya untuk memuaskan keinginan diri. Hidup hemat saat kondisi krisis tengah terjadi akan membantu kita untuk terbebas dari masalah keuangan. Pada kondisi yang pas-pasan harus disadari bahwa tak seluruh keinginan harus dipenuhi dan dalam membelanjakan uang juga harus proporsional. Penting untuk bisa membedakan mana yang merupakan keinginan dan mana yang merupakan kebutuhan. Dorongan-dorongan

keinginan konsumtif yang memang tak diperlukan tersebut sesungguhnya bisa diredam dengan pola hidup sehat, proporsional, dan sederhana.

Beberapa alasan meminjam kepada rentenir:

- a. Tidak membutuhkan syarat apapun. Berbeda dengan lembaga keuangan resmi yang membutuhkan berbagai persyaratan administratif untuk proses peminjaman.
- b. Seringkali tidak membutuhkan jaminan atau agunan apapun.
- c. Tidak terikat dengan waktu cicilan, hanya saat jatuh tempo pinjaman saja uang harus dikembalikan.
- d. Proses pemberian pinjaman cepat.
- e. Dapat meminjam dengan jumlah yang sangat besar sekalipun memiliki penghasilan yang tidak banyak.
- f. Bebas menikmati waktu cicilan. Karena memang hutang ini tidak terikat oleh waktu tertentu.
- g. Bisa dicairkan dalam waktu yang singkat. Alasan yang satu ini sering menjadi alasan bagi orang yang memang sedang terdesak.

Dalam usaha dagang, pedagang kecil yang kerap kita jumpai di pasar tradisional, memperoleh pinjaman dengan bunga yang cukup tinggi sebesar 20% dari pihak rentenir, dalam artian membungakan uang dengan jumlah laba yang besar. Hal tersebut perlu kita amati mengenai soal pinjam meminjam dimana ada 2 (dua) pihak yang terlibat di dalamnya yaitu pihak peminjam (pemilik uang) dan pihak yang meminjam. Kita dapat melihat perputaran uang dari kedua belah pihak, yaitu :

### **1. Pemilik Uang**

Pihak pemilik uang, bila meminjamkan uang Rp. 100.000,- dengan bunga 20% kepada pedagang kecil di pasar tradisional maka Si Pemilik modal memperoleh keuntungan Rp. 20.000 per bulan yang harus dilunasi modal beserta bunga setiap bulan Rp. 4.000,- yaitu Rp. 100.000 + Rp.

20.000 (bunga 20%) : 30 hari = Rp. 4.000,- per hari, maka si peminjam uang menerima pembayaran /setoran Rp. 4.000,- per hari.

## 2. Peminjam

Pedagang soto setiap harinya biaya operasionalnya Rp. 100.000,- dengan keuntungan rata-rata Rp. 20.000 - Rp. 25.000 perhari, dirata-ratakan memperoleh hasil Rp. 20.000,- per hari. Dengan demikian Rp. 20.000 – Rp. 4.000 (pengembalian modal + bunga) = Rp. 16.000,- dengan demikian si Peminjam uang memperoleh Rp. 16.000,- per hari dan per bulannya Rp. 16.000 x 30 hari = Rp. 480.000,- per bulan. Dengan demikian keuntungan si peminjam uang disamping modal yang dia pinjam Rp. 100.000,- ditambah keuntungan Rp. 480.000,- = Rp. 580.000,- selama satu bulan. Penghasilan si peminjam uang setiap bulannya sebesar Rp 580.000,- sedangkan si pemilik uang/rentenir penghasilannya Rp. 20.000,- per bulan.

Faktor-faktor penyebab munculnya fenomena “hutang berjamaah kepada rentenir” ini:

- a. Faktor ekonomi, yaitu rendahnya kesejahteraan ekonomi masyarakat desa yang kemudian mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengenyam pendidikan.
- b. Faktor ideologi dan religi, yaitu kurangnya pemahaman rakyat terhadap syariat agama yang dianutnya, serta berkembangnya kapitalisme di desa dimana masyarakatnya belum siap menerima masuknya paham ini dalam budaya mereka. Selain itu juga masuknya Indonesia dalam arus globalisasi yang berdampak pada sistem perekonomian rakyat.
- c. Faktor budaya, yaitu telah terjadi degradasi budaya, dimana budaya asli yang menekankan pada kekeluargaan dan kegotongroyongan telah digantikan oleh budaya yang mementingkan materi (budaya kapitalis).

- d. Faktor politik, berhubungan dengan pemegang kekuasaan di pemerintahan, dalam hal ini apakah pemimpin itu berpihak pada rakyat atau para rentenir.
- e. Perkembangan teknologi dan lancarnya transportasi, yang mengakibatkan semakin mudahnya akses ke pasar tradisional, maka tidaklah aneh ketika terdapat rentenir yang berasal dari luar Jawa, yang biasanya gerak para rentenir dari luar Jawa ini lebih kejam dan ekstrim.

### **III. PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Masyarakat tidak dipaksa meminjam uang dengan rentenir, debitur dengan kemauannya sendiri meminjam kepada para rentenir dan menyanggupi tentang bunga yang ditetapkan oleh para rentenir yang harus ia bayarkan.
2. Pembungaan uang (rente) yang di praktikkan mengalami berlipat ganda karena debitur harus membayar utangnya setiap hari beserta bunga yang di tetapkan, selama waktu yang ditentukan dan apabila terlambat membayar besok harinya harus membayar dua harinya dan seterusnya.
3. Alasan meminjam kepada rentenir karena tidak membutuhkan syarat apapun, tidak membutuhkan jaminan atau agunan apapun, tidak terikat dengan waktu cicilan, hanya saat jatuh tempo pinjaman saja uang harus dikembalikan, proses pemberian pinjaman cepat dan dapat meminjam dengan jumlah yang sangat besar sekalipun memiliki penghasilan kecil.

**B. Saran**

1. Lembaga-lembaga peminjaman lainnya seperti bank dan koperasi sebaiknya mempermudah urusan-urusan peminjaman yang dilakukan oleh rakyat kecil sehingga mereka tidak merasa kesulitan dalam mengurus prosedur peminjaman.
2. Rentenir seharusnya tidak melakukan kekerasan kepada nasabah yang kesulitan dalam proses pembayaran tetapi bermusyawarah tanpa merugikan satu pihak antara rentenir dan nasabah.
3. Walaupun kegiatan rentenir sudah menjamur sebaiknya pemberian moral dan nilai-nilai harus selalu disampaikan kepada masyarakat dengan cara penyuluhan oleh lembaga agama maupun pemerintah.
4. Pemerintah sebaiknya mendirikan koperasi peminjaman kepada rakyat kecil secara merata dan tanpa pandang bulu, karena hal inilah dapat membantu rakyat kecil untuk mengurangi peminjaman uang kepada rentenir.

**IV. DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin,Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2003.
- Ghoffar,M. Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Hasan,M.Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Ghalia Indah, 2002.
- Moleong,Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998.
- Moleong,Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,:2004.
- Nugroho, Heru. *Uang Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*. Yogya : Pustaka Pelajar, 2001.

Saeed, Abdullah. *Bank Islam dan Bunga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfa Beta, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfa Beta, 2013.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito, 1994.